BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat agraris merupakan kelompok masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian di bidang pertanian, masyarakat menggantungkan kehidupannya dengan bercocok tanam baik di sawah atau di perkebunan. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama, sedangkan pengertian agraris merupakan pertanian atau cara hidup petani.

Desa Pasirangin, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta merupakan masyarakat agraris yang mencari nafkah di ladang atau bertani. Letak geografisnya berada di kaki gunung Burangrang yang memiliki hamparan sawah luas, dan perkebunan teh terbentang dari utara hingga selatan. Desa yang terletak di kaki gunung ini, menyebabkan cuaca menjadi sejuk. Walaupun cuacanya sejuk, karakteristik tanah pada Desa Pasirangin sangatlah tidak menguntungkan. Pernyataan tersebut selaras dengan kutipan dalam ppejawa.com menyatakan bahwa tanah gunung Burangrang yang termasuk pegunungan struktural blok jalur selatan Jawa, masuk kategori tanah Latosol dengan ketebalan 20-40 cm, hal ini menyebabkan tanah tersebut miskin hara dan kekurangan air.

Keadaan ini mempengaruhi kehidupan masyarakat Pasirangin yang mengalami kesulitan dalam bertani, seperti yang dikatakan pada Rekaman Dan

Ekspresi Sastra Kabupaten Purwakarta menyebutkan bahwa dahulu kerap kali terjadinya kemarau yang berkisar kurang lebih delapan bulan dan mengakibatkan gagal panen sehingga pada saat itu, seluruh Desa Pasirangin mengalami masa paceklik.

Kondisi ini kemudian mempengaruhi kesenian dan kebudayaan pada masyarakat Desa Pasirangin sehingga muncul Seni Pertunjukan Domyak yang berfungsi sebagai sarana ritual meminta hujan. Hal ini dilakukan karena masyarakat setempat percaya bahwa suatu kejadian atau fenomena yang terjadi ada hubungannya dengan leluhur/nenek moyang mereka. Hal ini selaras dengan pendapat (Nalan,1996:14):

Seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana komunikasi di dalam penyelenggaraan upacara adat atau alat komunikasi dengan sesuatu kekuatan yang dianggap sakral, dan berlanjut atau berkembang fungsinya sebagai penyalur kegembiraan atau rasa suka cita yang berakibat menimbulkan pergaulan yang lebih erat dalam tatanan bermasyarakat ternyata tumbuh juga melalui penggarapan secara terencana, terolah, dan dikemas secara artistik untuk dipertunjukan atau dinikmati oleh kelompok masyarakat yang khas yang disebut penonton.

Seni pertunjukan *Domyak* merupakan sekumpulan unsur seni yang di dalamnya terdapat seni tari, seni musik, dan teater. lahir pada tahun 1920-an yang awalnya dikenal dengan nama *Buncis*, kemudian pada tahun 1980-an *Buncis* berganti nama menjadi *Domyak* setelah diambil alih oleh generasi ke-2 yang diketuai oleh Abah Jumanta, nama *Domyak* muncul karena julukan dari penonton.

“Disebatna Domyak pedah pas nabeuh teh lantaran penonton hoyong ngibing disebatna Domyak, nu nonton hayang ngarampayak kitu, ngadogdog bari ngarampayak...” (hasil wawancara dengan Hussein: 14 Maret 2017 Pukul 11:36 WIB di rumah Penari Domyak).

Seni Pertunjukan Domyak hadir secara turun-temurun, seperti yang dijelaskan Yosi pada saat wawancara menyatakan bahwa:

“mimitina ngarana Buncis keneh di cekel ku Mama Nuria teras diturunkeun ka Abah Jumanta, nah pas ku Abah Jumanta mulai di sebatna Domyak teh, da panonton haroyong ngarampayak tea. Ayeuna, generasi nu ngalanjutkeun Kesenian Domyak nyaeta Abah Tahrudin, Abah Husein, Ujang Itim, Odi, Kena, Tata, Abah Ueu-ueu, Yossi, Annah, dan ikah.” (hasil wawancara dengan Yossi: 14 Maret 2017 di rumah Penari Domyak Pukul 11:36).

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

“Pertama pada saat namanya masih Buncis di pegang oleh Mama Nuria lalu diturunkan ke Abah Jumanta, nah pada saat di pegang Abah Jumanta mulai disebut Domyak, soalnya penonton ingin menari. Sekarang, generasi yang melanjutkan Kesenian Domyak yaitu Abah Tahrudin, Abah Husein, Ujang Itim, Odi, Kena, Tata, Abah Ueu-ueu, Yossi, Annah, dan ikah.” (hasil wawancara dengan Yossi: 14 Maret 2017 di rumah Penari Domyak Pukul 11:36).

Abah Jumanta adalah pewaris generasi kedua yang mengubah nama *Buncis* menjadi *Domyak*, beliau memasukan berbagai hiburan di dalam Seni Pertunjukan *Domyak* dan mengajak masyarakat Pasirangin agar peduli terhadap Seni Pertunjukan tersebut. Abah Jumanta telah meninggal dunia pada 3 tahun yang lalu dikarenakan sakit yang cukup lama. Kini Seni Pertunjukan *Domyak* diurus oleh keluarga dan kerabat terdekat.

Penyajian Seni Pertunjukan *Domyak* tersusun menjadi tujuh bagian, yaitu pertama, *Arak-arakan* (menari sambil memainkan alat musik menuju ke *hulu cai* atau mata air). Kedua, Doa (membacakan doa dan kidung ritual meminta hujan). Ketiga, Memandikan kucing). Keempat, *Bébélok* (saling membasuh, menjilat, melempar lumpur). Kelima, Debus. Keenam *Seseroan* (memasukan roh halus ke dalam tubuh). Ketujuh Tari *Domyak*.

Seni Pertunjukan *Domyak* pernah mengalami masa redup selama ($\pm$) 11 tahun yaitu tahun 2001-2011 yang disebabkan oleh faktor minimnya perkakas (alat musik) *Domyak* yang semakin hari semakin tidak layak untuk digunakan dan

stigma negatif masyarakat terhadap *Domyak* yang beranggapan bahwa *Domyak* merupakan ritual musyrik dan haram untuk dilakukan karena menyimpang dari ajaran agama Islam. Hal ini tentu berdampak buruk bagi seni pertunjukan *Domyak* dan para senimannya.

Tahun 2012 seni pertunjukan *Domyak* kembali eksis di masyarakat berkat revitalisasi yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Purwakarta. “*teras aya dukungan dari Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kebudayaan (Dispora Parbud) nu diketuai oleh Deden Kuntari dan Abah Abi selaku Kabid Kebudayaan*”... (hasil wawancara dengan Yossi: 14 Maret 2017 di rumah ronggeng *Domyak*).

Selain mengadakan revitalisasi, diadakan seminar guna pengenalan secara mendalam kepada khalayak umum terutama pelajar mengenai Seni Pertunjukan *Domyak* tersebut. Revitalisasi dilakukan untuk menghidupkan kembali seni pertunjukan *Domyak* yang telah redup juga melestarikan kesenian lokal yang terdapat di Purwakarta. Setelah diadakannya revitalisasi, kini Pertunjukan Seni *Domyak* beralih fungsi dari sakral menjadi profan dan tidak terpaku oleh waktu namun sesuai dengan kebutuhan. Menurut Yosi selaku anggota dari Komunitas *Domyak* menyatakan bahwa “kini pertunjukan *Domyak* hanya dilakukan sesuai kebutuhan, dan permintaan dari masyarakat/umum misalnya dalam acara peringatan HUT RI, Festival Budaya, dan Dies Natalis Purwakarta.”(hasil wawancara dengan Yossi: 14 Maret 2017 di rumah ronggeng *Domyak*).

Kemudian dari hasil revitalisasi yang diadakan pada tahun 2012 Yossi selaku salah satu anggota dari Komunitas *Domyak* menjadi Guru Seni Budaya di

SMPN 4 Darangdan dan membawa Domyak sebagai materi Muatan Lokal dan Ekstrakurikuler di sekolah tersebut. Hal ini membantu dalam pelestarian dan eksistensi Seni Pertunjukan Domyak serta membantu dalam mengenalkan kepada generasi muda mengenai Seni Pertunjukan tersebut.

Antusias siswa dalam mempelajari materi Seni Pertunjukan Domyak cukup baik, namun ada beberapa siswa yang dilarang oleh orang tuanya untuk mempelajari dan mengikuti Ekstrakurikuler tersebut. Faktor ini disebabkan oleh stigma negatif mengenai Domyak yang kental akan ritual-ritual yang dijalankan pada saat pertunjukan dahulu, sehingga sebagian orang tua murid beranggapan bahwa Seni Pertunjukan Domyak merupakan kegiatan yang menjerumuskan pada perbuatan musyrik. Hal ini tidak melumpuhkan semangat Yosi dalam mengajarkan Seni Pertunjukan tersebut, beliau mengklarifikasi mengenai stigma negatif yang tertanam pada peserta didik dengan cara membawa narasumber ke sekolah dan menjelaskan kepada peserta didik bahwa Seni Pertunjukan ini tidak menyimpang, bahkan dengan mempelajari Seni Pertunjukan Domyak, peserta didik mampu mengembangkan bakat nya di bidang seni.

Penelitian ini penting dijadikan karya ilmiah karena berkontribusi menjadikan peserta didik berjiwa karakter, dalam materi Seni Pertunjukan Domyak terdapat beberapa nilai positif yang dapat mengajarkan anak untuk disiplin, percaya diri, bertanggung jawab, terampil, dapat mengolah rasa, kepekaan, dan melatih psikomotor peserta didik, serta dapat berekspresi, berkekrativitas, dan mengenal serta mencintai budaya lokal.

Penguatan karakter sangat penting bagi generasi bangsa, karena seperti yang telah ditetapkan oleh (Peraturan Presiden RI nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan Karakter yang terdapat pada pasal 1) yang berbunyi “Penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)

B. Fokus Penelitian

Hasil revitalisasi Seni Pertunjukan Domyak sebagai materi Muatan Lokal di SMPN 4 Darangdan Purwakarta.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana hasil revitalisasi Seni Pertunjukan Domyak sebagai materi muatan lokal di SMPN 4 Darangdan di Purwakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Siswa-siswi
 - a. Mengembangkan peserta didik untuk berakhlak mulia,
 - b. Mengembangkan peserta didik untuk berbudi luhur,
 - c. Mengembangkan kecerdasan peserta didik melalui materi dalam Domyak yang diajarkan,

- d. Mejadikan peserta didik agar memiliki jiwa karakter,
- e. Mengembangkan kreativitas peserta didik,
- f. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengolah rasa, olah pikir dan selalu positif,
- g. Membantu mengatasi pergaulan bebas yang dapat menjerumuskan kepada hal yang negatif.

2. Masyarakat

- a. Referensi dan informasi bagi masyarakat dan para mahasiswa yang akan melanjutkan penelitian tentang Hasil Revitalisasi Domyak dalam muatan lokal di sekolah,
- b. Menumbuhkan motivasi dan dorongan untuk terus berkarya melestarikan dan menjaga kesenian daerah bagi pelaku/pekerja seni.

3. Lembaga

Memberikan sumbangan keilmuan bagi dunia pendidikan khususnya seni tari.